

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara naluriah sifat-sifat manusia telah berkembang dalam rangka menyatukan diri dengan alam lingkungannya. Dari kegiatan inilah lahir karya-karya dan kreasi-kreasi manusia untuk memenuhi kepentingan hidupnya. Beragam kebiasaan telah diturunkan, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Cara dan ragam tersebut sering kali terpolakan dan dipegang utuh, sehingga menimbulkan ciri-ciri tersendiri, serta menjadi kebiasaan-kebiasaan mandiri yang telah menjadi milik bersama. Di dalamnya terkandung nilai-nilai dan norma-norma yang seolah-olah ditetapkan dan menjadi panutan bersama. Busana merupakan salah satu hasil dari nilai yang melekat dan menjadi milik manusia.

Ragam busana daerah mempunyai peran untuk mendukung upaya pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional yang berlandaskan kebudayaan lama dan asli yang tumbuh sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah. Pengertian busana daerah sendiri ialah hal-hal yang digunakan sebagai penutup tubuh manusia yang dikenakan secara turun-menurun, kadang-kadang mengandung perlambang, dan menjadi bagian dari upacara-upacara tertentu (KBBI).

Suku Sunda merupakan suku terbesar kedua di Indonesia setelah Suku Jawa. Sekurangnya 15,41% penduduk Indonesia merupakan Suku Sunda. Suku ini mendiami Provinsi Jawa Barat, Jawa Barat merupakan *Tatar Sunda* yaitu daerah asal dari Suku Sunda. Seperti suku lainnya, Suku Sunda mempunyai busana daerahnya tersendiri. Dimana busana-busana tersebut digunakan dalam kegiatan sehari-hari dan juga digunakan dalam kegiatan formal lainnya. Pada masyarakat Sunda dikenal dengan tiga tingkatan dalam masyarakat yaitu golongan orang kebanyakan, golongan menengah dan golongan bangsawan, yang dapat dibedakan menurut pemakaian busananya.

Budaya dan tradisi Sunda tampak pada busana yang dikenakan masyarakat di Bandung, Sumedang dan Cirebon atau daerah lain di Jawa Barat pada umumnya, baik dalam potongan atau bentuk maupun dalam corak dan warna. Dalam buku *Pakaian Tradisional Daerah Jawa Barat*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (DEPDIKBUD) menyatakan bahwa dari ragam tradisi busana di Tanah Sunda itu, ada kecenderungan mengarah kepada kesamaan tradisi, yakni tradisi Priangan (Bandung dan Sumedang) dan tradisi Cirebon, baik yang menyangkut kaum bangsawan, golongan menengah maupun busana di kalangan rakyat.

Periodisasi sejarah telah banyak memengaruhi Busana Sunda, walaupun pada hakekatnya tidak sampai menghilangkan tradisi, hanya dalam perkembangannya disesuaikan dengan kemajuan

zaman, misalnya dari segi kualitas bahan maupun perlengkapan yang lebih praktis, cara memakainya tetap tidak berubah. Salah satu sejarah yang sangat kuat mempengaruhi perubahan Busana Sunda ialah pergeseran nilai yang amat kuat sehingga mengakibatkan ditinggalkannya nilai lama dan berlakunya nilai baru, terjadi pada saat kedatangan bala tentara Jepang ke Indonesia pada Perang Dunia II (DEPDIKBUD, 1988). Pada saat itu secara cepat kehidupan pun berubah. *Anggah-ungguh* yang digunakan sebelumnya di antara anggota masyarakat, khususnya antara rakyat kebanyakan dengan kaum bangsawan, sudah tidak diperhatikan lagi.

Di Jawa Barat, ikat kepala atau *bendo* yang lazim dipakai pada masa sebelumnya, hampir serempak ditinggalkan. Laki-laki saat itu mulai berani *babudugulan* (tidak mengenakan apa-apa pada kepalanya), bahkan para pemudanya banyak yang sengaja dicukur gundul seperti kepala tentara Jepang. Sanggul diganti dengan kepeng, dan kain kebaya beralih pada gaun yang dianggap lebih praktis.

Bertolak dari beragamnya tipe Busana Sunda baik dari tradisi Priangan dan tradisi Cirebon serta adanya pergeseran nilai dan makna dari pemakaian Busana Sunda sehari-hari maka Busana Sunda perlu diwadahi dalam sebuah museum budaya. Adanya Museum Busana Sunda akan menjadi museum budaya di Indonesia yang koleksinya mencakup seluruh Busana Sunda yang ada, baik itu mengenai cara pemakaian, cara membuat dan juga diorama mengenai suasana saat busana tersebut dipakai. Sesuai dengan fungsinya, museum ini mengumpulkan, merawat, melestarikan dan memamerkan ragam busana untuk kepentingan edukasi.

B. Maksud dan Tujuan Perancangan

Dalam perancangan Museum Busana Sunda di Bandung ini mempunyai maksud dan tujuan sebagai berikut:

1. Membuat wadah untuk mengumpulkan dan merawat Busana Sunda
2. Memberikan tempat publik berupa wadah yang dapat mengedukasi masyarakat dalam bidang budaya
3. Membangun tempat yang memberikan media edukasi bagi pelajar atau mahasiswa yang hendak mempelajari Busana Sunda melalui media interaktif yang terdapat dalam museum.
4. Menyediakan wadah bagi para komunitas pecinta busana tradisional untuk dapat melakukan kegiatan yang berhubungan dengan busana.

C. Identifikasi Masalah Perancangan

Terdapat beberapa permasalahan secara umum dari museum yang terjadi di Indonesia. Saat ini museum merupakan wisata edukasi yang bertugas untuk mengedukasi masyarakat umum perihal manusia, alam maupun lingkungannya. Museum di Indonesia masih kurang diminati karena beberapa permasalahan, antara lain:

1. Belum adanya museum serupa di Jawa Barat
2. Desain eksterior dan interior museum yang kurang inovatif tidak menarik pengunjung.

D. Batasan dan Masalah Perancangan

Setelah mengidentifikasi masalah-masalah yang terdapat dalam merencanakan Museum Busana Sunda di Bandung, maka batasan dan permasalahan dalam perancangan dapat diuraikan antara lain sebagai berikut:

1. Batasan Masalah

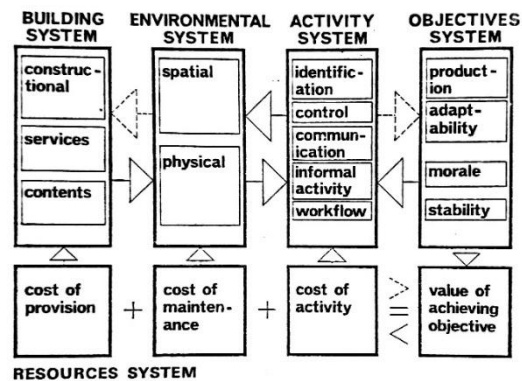
Perancangan meliputi permasalahan secara arsitektural, yakni bagaimana menerjemahkan kasus ke dalam bentuk ruang sehingga dapat mengedukasi dalam bentuk ruang dengan memperhatikan aspek fungsionalitas sehingga dapat berfungsi secara maksimal.

2. Masalah Perancangan

- a. Merancang museum yang dapat menarik masyarakat untuk mengunjungi Museum Busana Sunda.
- b. Menginterpretasikan kasus dalam konteks kebudayaan berupa busana ke dalam sebuah museum.
- c. Membuat solusi yang inovatif sehingga dapat menarik pengunjung untuk berkunjung ke museum.
- d. Mencampurkan antara wisata dan edukasi sehingga museum tidak terlihat membosankan.

E. Pendekatan dan Gambaran Capaian yang Dituju

Pendekatan yang akan digunakan dalam perancangan Museum Busana Sunda ialah pendekatan kinerja atau performance building. Menurut Thomas A. Markus dalam bukunya *Building Performance* (1972: hal. 4), pendekatan kinerja adalah operasi bangunan yang terdiri dari sistem bangunan, sistem lingkungan, dan sistem aktivitas, yang dimana ketiganya bekerja secara *cyclic* (berputar secara terus-menerus).



Gambar 1.1 Konseptual Sistem Kinerja Bangunan
(Sumber: *Building Performance*)

Penggunaan pendekatan kinerja pada bangunan berdasarkan sistem aktivitas para pengguna museum, baik itu pengunjung maupun pengelola dari mulai datang hingga pulang. Sehingga memerlukan jalur khusus dan fasilitas yang berbeda untuk pengunjung dan pengelola. Berdasarkan pengelompokkan aktivitas tersebut, akan berpengaruh terhadap kebutuhan dan program ruang bangunan museum. Dalam sistem bangunan diharapkan museum dapat menampilkan karakter bangunan dengan tema arsitektur sunda, Sedangkan untuk sistem lingkungan akan dibuat lingkungan yang menunjang fungsi dari Museum Busana Sunda.

F. Kerangka Berfikir

Bermula dari sebuah latar belakang yang menjadi permasalahan kemudian ditentukan jenis bangunan dan kasus yang sesuai dengan latar belakang sehingga dapat menjawab permasalahan yang ada. Setelah itu maksud dan tujuan ditentukan, kemudian diasumsikan bahwa pemerintah di bawah Direktorat Jendral Kebudayaan dan Pariwisata akan membangun sebuah museum baru yang didanai oleh pemerintah. Lalu dilakukan studi litelatur untuk dapat menentukan kriteria perancangan. Kemudian dilakukan tahap studi banding dan studi litelatur setelah mengetahui secara garis besar proyek yang dirancang. Setelah itu menentukan tapak berdasarkan persyaratan yang berlaku dari litelatur yang sudah didapat, kemudian menganalisa data-data yang sudah didapatkan sebagai bahan perancangan untuk memasuki tahap perancangan.

Berikut ini merupakan langkah dalam perencanaan dan perancangan proyek:

1. Studi litelatur tentang kriteria perancangan museum.
2. Mengkaji dan merangkum litelatur tentang Busana Sunda dari buku dan sumber lainnya.
3. Studi banding proyek sejenis.
4. Studi litelatur proyek sejenis.
5. Studi peraturan daerah yang bersangkutan dengan proyek museum.
6. Analisis dasar perancangan dan analisis tapak.
7. Membuat skematik desain.
8. Membuat detail gambar perancangan.

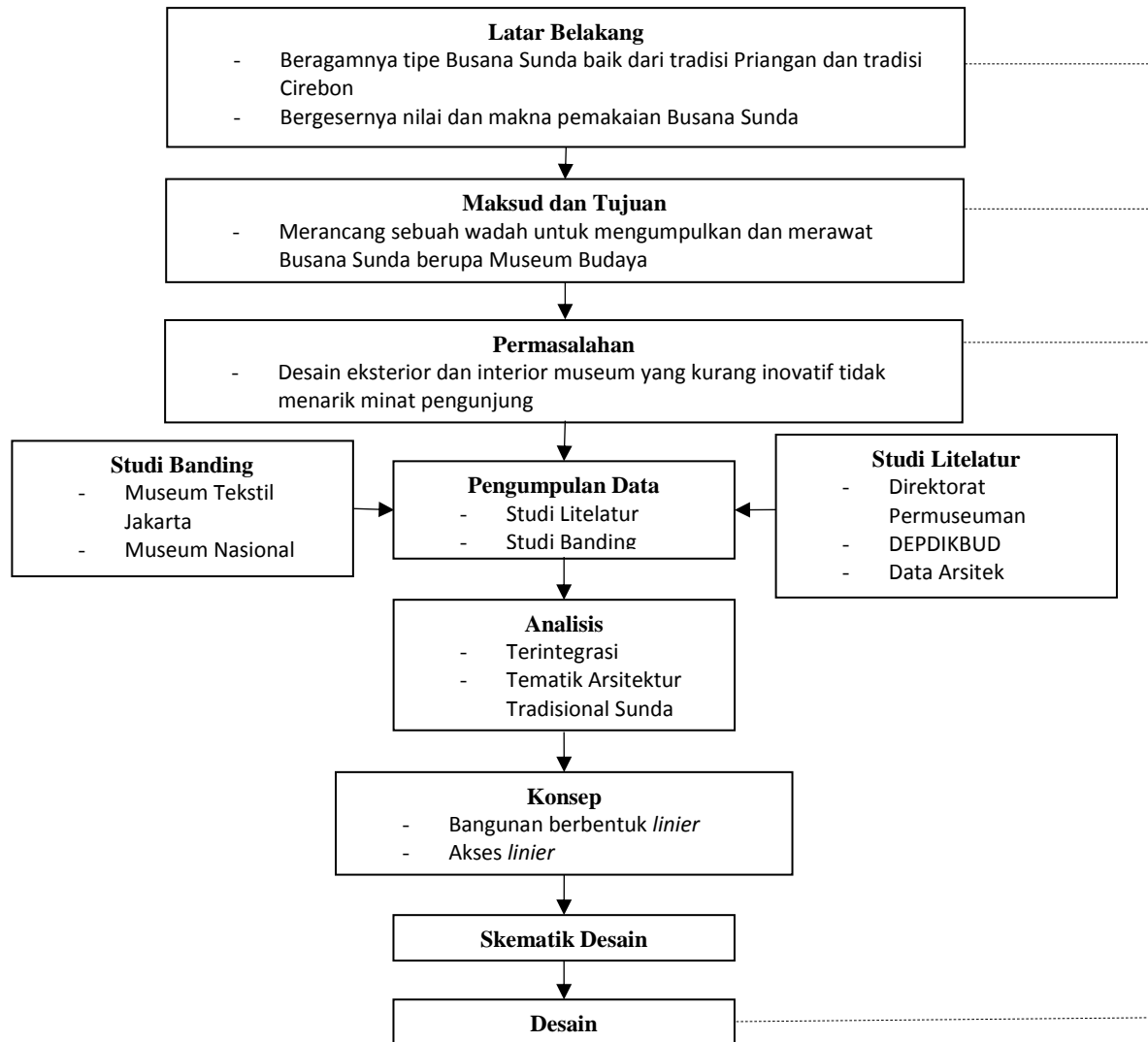


Diagram 1.1 Kerangka Berfikir Perencanaan dan Perancangan Museum Busana Sunda
(Sumber: Analisis Penulis, 2019)

G. Sistematika Pelaporan

BAB I. PENDAHULUAN

Berisi latar belakang perancangan, perumusan masalah, tujuan dan sasaran, penetapan lokasi, metode perancangan, ruang lingkup rancangan dan sistematika penulisan.

BAB II. TINJAUAN PERENCANAAN MUSEUM BUSANA SUNDA

Berisi tinjauan umum yang menjelaskan judul proyek, studi litelatur, studi kasus dan hasil studi, elaborasi tema yang digunakan dan tinjauan khusus dari proyek.

BAB III. TINJAUAN LOKASI PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi latar belakang lokasi, penetapan lokasi, kondisi fisik lokasi, dan peraturan bangunan/ kawasan stempat

DAFTAR PUSTAKA

Menyajikan daftar litelatur yang digunakan atau dijadikan acuan dasar dalam penyusunan analisis rancangan

LAMPIRAN

Berupa sketsa data konsep, gambar hasil perancangan dan foto maket.